

**PENGOPTIMALISASIAN PERPUSTAKAAN DESA  
DALAM MENINGKATKAN BUDAYA BACA ANAK  
(STUDI KOMPERATIF TAMAN BACAAN MASYARAKAT ATAP LANGIT  
DAN BINA PUSTAKA CERDAS BANGSA)**

Soleha<sup>1</sup>

**Abstract:** *Books and libraries are the key of social changes in broadening human mind. By reading a lot people will know all the information in all fields. However, reading is not only done in limited time and place. As the development of technology moves so fast, especially in the field of communication, information can be accessed very easily through various kinds of social media. One of the easiest places to get information is the library. Nowadays, almost every village has library since the government conducts a village literacy program by establishing Community Library. The book is a window to the world and reading is its key. People who love to read and have a good learning attitude are considered as a society that will be able to adapt and compete in this globalization era. The advancement of technology enables people to access information quickly and easily from a variety of fields. This requires people to have the ability to explore, acquire, select and manage information in a smart way. Hence community library is an alternative in the effort of enlightening and educating people .*

**Keywords:** *Library, Reading , and Community Library*

### **A. Pendahuluan**

Kegiatan membaca dan menulis memang tidak hanya menjadi monopoli sistem pendidikan formal atau prasekolah tetapi juga menjadi kepedulian di lingkungan pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah. Dari tahun ke tahun, perkembangan keadaan masyarakat Indonesia yang buta aksara dapat diketahui dari berbagai publikasi, termasuk keberhasilan yang ingin dicapai, permasalahan yang dicapai, dan karena itu, satu hal yang menarik untuk diketahui bagaimana gambaran umum kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Berbagai pendapat dikemukakan oleh para pemerhati di media massa, baik media massa cetak maupun elektronik, mengenai kondisi yang masih memprihatinkan keadaan minat atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Pascasarjana STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Ungkapan yang sangat populer selalu kita dengar dan gaung-gaungkan kepada anak-anak kita bahwa "**Buku adalah jendela dunia**". Ungkapan ini dipertegas lagi dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1 yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1}

*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*

Ungkapan dan ayat di atas merupakan gambaran tentang pentingnya membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita. Namun tidak jarang kita jumpai orang yang “tidak suka membaca”. Untuk itu, minat baca seharusnya ditumbuhkan sejak anak masih kecil. Bahkan sebenarnya minat baca dapat dipupuk mulai sang anak masih di dalam kandungan. Banyak ibu yang 'mengajak' janinnya membaca dengan membacakan cerita apa saja seperti cerita nabi atau cerita sahabat nabi. Sehingga sekarang ini, banyak orang tua yang sudah mulai menyadari pentingnya menumbuhkan minat baca pada anak. Kegiatan ini biasanya dimulai pada usia prasekolah. Di mana pada masa ini merupakan fase yang sangat penting karena merupakan fase dasar dan pembinaan yang menjadi bekal untuk fase-fase kehidupan anak berikutnya.

Pada saat ini kita sering mendengar tentang kampung literasi maupun Taman Bacaan Masyarakat yang disingkat TBM . Oleh Karena itu, dalam tulisan ini akan menggunakan singkatan TBM untuk Taman Bacaan Masyarakat. Di jalur pendidikan nonformal keberadaan TBM dianggap sangat strategis dan merupakan ujung tombak dalam memasyarakatkan gemar dan kebiasaan membaca sehingga menjadi salah satu ciri kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengembangkan dan memberdayakan TBM sehingga menjadi wadah yang mampu menyediakan berbagai bahan belajar yang dibutuhkan masyarakat serta sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar serta tempat untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan masyarakat.

Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Masyarakat yang gemar membaca dan mempunyai kebiasaan belajar, adalah masyarakat yang akan mampu beradaptasi dan bersaing di era globalisasi. Hal ini dikarenakan, di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, memungkinkan semua dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai informasi. Hal ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan

menggal, memperoleh, memilih dan mengelola informasi secara cerdas. Oleh Karena itu TBM merupakan alternatif dalam upaya pencerahan dan pembelajaran masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu sarana dan program dampingan yang pada intinya berupa menstimulasi dan mendukung ke arah keberlanjutan Program Pendidikan Keaksaraan. Untuk memelihara keberlangsungan penyelenggaraan TBM diperlukan berbagai alternatif dalam pengelolaannya, sehingga warga belajar dapat memanfaatkan TBM secara maksimal. Ketersediaan atau kehadiran TBM tentulah akan menjadi tempat yang kondusif untuk menggugah masyarakat membiasakan dirinya membaca secara teratur. Memang diperlukan partisipasi para anggota desa atau tokoh-tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan keberadaan dan manfaat TBM dalam kehidupan sehari-hari. Keikutsertaan keluarga yang memiliki kemampuan lebih, dapat menyumbangkan bahan-bahan bacaan yang dimilikinya, baik yang berupa surat kabar, majalah atau buku-buku sehingga koleksi TMB terus bertambah dari waktu ke waktu.

Untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan TBM yang sudah ada sekaligus juga menggugah berbagai daerah untuk mendorong menyelenggarakan TBM, maka beberapa tahun terakhir ini, Departemen Pendidikan Nasional pada saat itu, terus berupaya menggugah masyarakat untuk berperanserta, baik dalam pendirian maupun peningkatan penyelenggaraan TBM.

Bahkan, Fauzil Adhim mengatakan, bahwa semestinya memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia 0-2 tahun. Sebab, pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama) dan amat reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat). Bila sejak usia 0-2 tahun sudah dikenalkan dengan membaca, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Dalam menyerap informasi baru, mereka akan lebih enjoy membaca buku ketimbang menonton TV atau mendengarkan radio<sup>2</sup> bahkan menggunakan handphone dengan berbagai macam aplikasinya.

---

<sup>2</sup> Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, 2007.

Menurut Edy Wayuno dalam bukunya tentang 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Prilaku Buruk pada Anak<sup>3</sup> menjelaskan bahwa, berdasarkan hasil penelitian di Amerika sebagai perilaku buruk ditiru anak dari media visual dan sebagai lagi dari media cetak dan lingkungan. Oleh karena itu, jika kita membiarkan anak kita berlama-lama menonton TV, maka kita telah menyerahkan anak kita untuk dididik oleh Ibu Kedua dan menjadikan televisi sebagai agen pendidik anak. Karena pada hakekatnya perilaku anak terbentuk berdasarkan: siapa lebih dulu mengajarkan kepadanya?, kepada siapa ia lebih percaya?, siapa yang lebih menyenangkan dalam menyampaikan? dan siapa yang lebih sering menemaninya?.

Selanjutnya, berdasarkan teori perkembangan anak,<sup>4</sup> diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya salah satunya dengan budaya membaca. Oleh sebab itu, orang dewasa dalam hal ini orang tua perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu, paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi dan berpusat pada anak (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*). Karena keberhasilan seseorang adalah menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditentukan oleh apa-apa yang telah diperoleh di PAUD.

Menurut Gardner, membaca merupakan salah satu dari *multiple intelligences* yang dimiliki oleh anak yaitu *linguistic intelligence* ( inteligensi dalam bidang kebahasaan).<sup>5</sup> Dijelaskan oleh E. Mulyasa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak yang gemar membaca dan bercerita. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan kecerdasan kebahasaan anak-anak tersebut perlu di beri rangsangan dengan diajak membaca dan mengungkapkannya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Lebih jelas baca Edi Wayuno, *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Prilaku Buruk pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 113-114.

<sup>4</sup> William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi, (Theoris of Development, Concepts and Application)* Edisi ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

<sup>5</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Alih Bahasa. Alexander Sindoro, Interaksara, Batam. 2003.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosdakarya, cet ke-3, Juni 2014.

Sejalan dengan penjelasan diatas, kemampuan berbahasa (berbicara, menulis dan membaca) menurut Abdul Kadir merupakan kemampuan atau fungsi yang kedua dari otak kiri manusia.<sup>7</sup> Bahasa yang dimaksud dalam konteks ini yaitu penggunaan kata-kata, baik oral maupun verbal. Dengan kemampuan berbahasa inilah maka manusia dapat membaca dari berbagai sumber informasi salah satunya yaitu dengan banyak membaca buku.

Kenyataannya sampai saat ini, minat baca masyarakat Indonesia sendiri saat ini masih sangat rendah. Itu terlihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006. Bahwa, masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%). Data lain, misalnya *International Association for Evaluation of Educational (IEA)*. Tahun 1992, IAE melakukan riset tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar (SD) kelas IV 30 negara di dunia. Kesimpulan dari riset tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempatkan urutan ke-29. Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak SD.<sup>8</sup> Walaupun hasil penelitian ini sudah diambil cukup lama namun data ini tidak mengalami perubahan akan budaya baca anak Indonesia.

Untuk menumbuhkan budaya baca dikalangan anak-anak, tidaklah harus dilakukan di sekolah saja, di rumahpun bisa dengan bimbingan orang tua bahkan di masyarakatpun bisa dilakukan. Di sekolah guru mengkondisikan siswa agar gemar membaca melalui perpustakaan sekolah dan sumber belajar lainnya. Sedangkan di rumah dengan membiasakan anak untuk membaca buku, baik buku pelajaran maupun buku pengetahuan lainnya dengan mengadakan koleksi buku dirumah sebagai perpustakaan kecil. Sedangkan di masyarakat dalam hal ini desa bisa menyediakan perpustakaan desa.

Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya masyarakat desa (dalam hal ini anak-anak), pemerintah seharusnya menyediakan bahan bacaan yang cukup bagi masyarakat seperti koleksi buku-buku

---

<sup>7</sup> Abd. Kadir, *Misteri Otak Kiri Manusia, Pengenalan, Perbandingan, dan Bimbingan Pengasabannya*, Yogyakarta, DIVA Press, 2010, hal. 144.

<sup>8</sup> [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses tanggal 10 Maret 2016.

yang terkait dengan materi-materi yang diajarkan di sekolah, ataupun bahan bacaan yang lainnya. Perpustakaan desa atau kelurahan memiliki peran yang sangat penting untuk menopang dan menunjang Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat di sebuah desa. Untuk itu pemerintah diharapkan dapat membangun dan mengembangkan perpustakaan desa atau kelurahan. Karena dengan adanya perpustakaan desa atau kelurahan akan tercipta minat baca dan semangat belajar bagi masyarakat, para remaja serta anak-anak khususnya bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta memotivasi mereka untuk dapat terus belajar melalui buku-buku (koleksi) dan informasi yang ada di perpustakaan sesuai bidang-bidang yang diminati.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan optimalisasi perpustakaan desa dalam meningkatkan budaya baca anak. Dengan melakukan perbandingan antara Taman Bacaan Masyarakat Atap Langit di desa Air Mesu Timur dan Taman Bacaan Masyarakat Bina Pustaka Cerdas Bangsa di Selingsing Belitung Timur.

## **B. Kerangka Teori**

Pada hakikatnya perpustakaan merupakan bagian dari sistem kebudayaan nasional, dimana kebudayaan itu sendiri mencakup tujuh unsur yaitu: kesenian, bahasa, dan sastra, ilmu pengetahuan teknologi, mata pencaharian, sistem nilai dan norma. Oleh sebab itu perpustakaan merupakan hasil budaya yang telah dibuat oleh manusia dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dengan memahami arti penting perpustakaan bagi pemberdayaan masyarakat, maka kita perlu untuk mendesain sebuah perpustakaan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 Pasal I menyebutkan bahwa, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Menurut Undang-undang tersebut, perpustakaan dibedakan menjadi: perpustakaan nasional, perpustakaan umum, dan perpustakaan khusus. Sedangkan menurut kepemilikan penyelenggaraan perpustakaan terdiri atas: perpustakaan pemerintah, perpustakaan

provinsi, perpustakaan kabupaten/kota, perpustakaan kecamatan, perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, perpustakaan keluarga, perpustakaan pribadi<sup>9</sup>.

Sulistyo Basuki mengemukakan perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menghimpun buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sangat tepat jika keberadaan perpustakaan disetiap desa dikembangkan. Karena buku dan perpustakaan merupakan kunci perubahan sosial kemasyarakatan.

Melihat dari penjelasan tentang perpustakaan maka dapat disimpulkan bahwa, perpustakaan adalah sebuah sarana yang merupakan tempat menyimpan berbagai macam hasil pemikiran manusia yang dituang dalam buku yang berfungsi sebagai gudang informasi ilmu pengetahuan baik untuk pendidikan, penelitian dan menambah khazanah keilmuan manusia.

Dalam KBBI disebutkn bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>11</sup> Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan Ahmadi membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>12</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kebutuhan dan ciri-ciri tersendiri. Menurut Prof. Jacob sebagaimana yang dikutip oleh Darmansyah dkk, manusia adalah makhluk biokultural; ia adalah produk interaksi antara faktor-faktor biologis sdan budaya.<sup>13</sup> Memahami manusia sebagaimana konteks di atas, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa, setiap perbuatan manusia jika ditelusuri maka akan terlihat sesuatu yang menghubungkan satu

---

<sup>9</sup> Sutarno NS, *1 Abad Kebangkitan Nasional dan Kebangkitan Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008, hal. 26-27.

<sup>10</sup> Lebih jelas baca Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta, Gramedia, 1991.

<sup>11</sup> KBBI, Jakarta, 2007, hal. 169.

<sup>12</sup> Ahmadi, *Budaya baca*, Jakarta: 2007, hal. 58

<sup>13</sup> Darmawan dkk, *Ilmu Sosial Dasar (kumpulan Essai)*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1986, hal.

fenomena dengan fenomena yang lainnya. Sehingga akan terlihat berkesinambungan yang dapat dijadikan sebagai ciri-ciri manusia yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sutarno NS budaya adalah pikiran atau akal budaya yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.<sup>14</sup>

Sedangkan minat, kebiasaan dan budaya ketiga istilah tersebut merupakan kata-kata yang mengandung pengertian yang saling berhubungan. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta yang di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami.

Sedangkan budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata – kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Dalam kegiatan membaca juga perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

---

<sup>14</sup> Sutarsono NS, *Penelitian Pemanfaatan Perpustakaan umum*, Jakarta: PUJP, 2001, hal...

Salah satu program yang sedang digalakkan pemerintah untuk menjadikan masyarakat melek aksara dengan didirikannya Taman Bacaan Masyarakat. Pengembangan program pendidikan berupa program Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah salah satu program pemerintah yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Sutarno NS Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang sengaja di buat pemerintah, perorangan atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) termasuk dalam kategori perpustakaan umum. Menurut Sinaga Dian perbandingan Taman Bacaan Masyarakat dengan perpustakaan ditinjau dari sifatnya adalah Taman Bacaan Masyarakat sifatnya lebih in formal dan cakupan tidak terlalu luas ketimbang perpustakaan sedangkan perpustakaan sifatnya lebih formal dan cakupannya lebih luas.<sup>15</sup>

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pendekatan kualitatif<sup>16</sup>, dengan menggunakan metode diskriptif.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, metode diskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan serta membandingkan suatu gejala yang berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku para pengelola dan pengunjung baik di TBM Atap Langit maupun di TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa Selingsing.

---

<sup>15</sup> <https://rifazien.wordpress.com/2014/09/25> diakses tagl 24 agustus 2016.

<sup>16</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan kebenaran hasil penelitian dengan cara mendiskripsikan dan memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 61.

<sup>17</sup> Metode diskriptif adalah suatu bentuk metode yang paling mendasar, ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 72.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: 1) observasi,<sup>18</sup> 2) rekaman, 3) wawancara<sup>19</sup>, dan foto. Analisis data didasarkan pada pendapat Moleong, yaitu: 1) menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara, dan rekaman, 2) mereduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, 3) menyusun data, 4) membuat koding, 5) memeriksa keabsahan data, 6) penafsiran data, 7) kesimpulan.<sup>20</sup>

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang studi komperatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai optimalisasi perpustakaan desa dalam meningkatkan budaya baca, dengan membandingkan dua Taman Bacaan Masyarakat yang berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Bangka Tengah dan Belitung Timur.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat Atap Langit dan Taman Bacaan Masyarakat Bina Pustaka Cerdas Bangsa dari bulan Juli sampai dengan September untuk mencari data di lapangan dan pada bulan berikutnya dilakukan finising untuk pelaporan. Sedangkan pelaksanaan observasi sebanyak 2 kali walaupun ada sebagian observasi yang dilakukan oleh pembantu di lapangan.<sup>21</sup> Data diambil setelah peneliti datang langsung ke lokasi penelitian baik di Belitung Timur maupun Bangka Tengah.

Subjek dalam penelitian ini pengelola dari masing-masing Taman Bacaan Masyarakat baik Atap Langit maupun Bina Pustaka Cerdas Bangsa. Adapun subjek yang lain sebagai data tambahan di ambil dari sebagian pengunjung yang datang ke lokasi, yang membaca atau pun untuk mengadakan pertemuan juga melakukan

---

<sup>18</sup> Obsevasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hlm. 136.

<sup>19</sup>Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lexy J Moleong, *Metodologi*, hlm. 135

<sup>20</sup> Langkah terakhir dari kegiatan mereduksi sampai pada penyajian data adalah pengambilan kesimpulan dari hasil kegiatan tersebut. Sehingga nantinya kesimpulan dalam suatu penelitian kualitatif dapat berupa temuan diskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih pudar atau gelap dan setelah diteliti menjadi jelas. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 135.

<sup>21</sup> Untuk observasi di Belitung Timur peneliti meminta bantuan kepada pengawas di kementerian Agama yang bernama Bu Nilpa sedangkan di Bangka Tengah langsung menelpon pengelolanya yaitu Poni Auri. Walaupun untuk observasi ini peneliti belum mengambil data akan tetapi melakukan pertanyaan sebagai informasi awal.

kegiatan lainnya. Dalam penulisan ini akan menyebutkan dua kata yang akan mendiskripsikan dari hasil penelitian, yaitu Taman Bacaan Masyarakat yang disingkat (TBM) dan Perpustakaan Desa. Walaupun dalam pemahaman kata dan pengelolaan secara administrasi sangat berbeda. Oleh karena itu, untuk mendapat informasi yang utuh mengenai TBM dan Perpustakaan Desa, maka peneliti terlebih dahulu datang ke Perpustakaan Daerah Belitung Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Veby sebagai Plt. Kasi Perpustakaan, maka didapatkan informasi bahwa secara administrasi kedua lembaga tersebut berbeda. Untuk TBM di bawah Dinas Pendidikan sedangkan perpustakaan di bawah Perpustakaan Desa.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini dilaksanakan 2 kali observasi, namun tidak mengambil data akan tetapi hanya menanyakan tentang kondisi masing-masing Taman Bacaan Masyarakat. Untuk lebih jelasnya hasil dari penelitian ini, maka dibawah ini akan dideskripsikan tentang optimalisasi perpustakaan desa dalam meningkatkan budaya baca anak dengan membandingkan keberadaan dua Taman Bacaan Masyarakat yang selanjutnya disingkat TBM.

Sebelum mendirikan TBM baik Atap Langit maupun Bina Pustaka Cerdas Bangsa, ada beberapa hal yang dilakukan pengelola sehingga TBM ini bisa berdiri:

1. Menentukan Model
2. Mengumpulkan Buku
3. Menentukan Lokasi
4. Mempersiapkan Materi
5. Mempersiapkan Hal-hal Non-material

Sebagai lembaga non formal, TBM merupakan jantung pendidikan masyarakat, dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca bagi aksarawan baru, warga belajar dan masyarakat. Dengan tumbuh kembangnya minat dan kegemaran membaca, maka membaca merupakan suatu kebiasaan yang mesti dilakukan tiap hari sebagaimana memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan Ibu Veby sebagai Plt. Kasi Perpustakaan pada tanggal 13 Agustus 2016, jam 10.30 di ruang pertemuan Perpustakaan Desa. s

Dalam proses pembentukan di TBM Atap Langit maupun Bina Pustaka Cerdas Bangsa memiliki fungsi yang sama dengan TBM pada umumnya yaitu Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat adalah berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat, sumber informasi, sarana hiburan, dan pemanfaatan waktu luang yang bermanfaat. Dan fungsi itu terlihat dari manfaat Taman Bacaan Masyarakat bagi masyarakat dalam menumbuhkan minat, kecintaan, serta kegemaran membaca dan belajar, sehingga dapat memperkaya pengetahuan, wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman norma dan aturan, sekaligus juga dalam hal-hal pemberdayaan masyarakat.<sup>23</sup>

Selain fungsi dari keberadaannya, TBM juga merupakan sarana peningkatan budaya membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa buku, majalah, tabloit, koran, komik, dan bahan multimedia lain, serta pengelola yang berperan sebagai motivator.<sup>24</sup>

Proses mengelola TBM Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif, berlandaskan pada cara-cara pengelolaan yang efektif dan efisien sesuai dengan konsep umum pengelolaan yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan tindak lanjut. Strategi yang akan dilakukan dalam pendirian TBM dan melaksanakan program-program agar menuju pada pengelolaan yang kreatif dan produktif antara lain:

1. Memiliki pengetahuan akan kebutuhan masyarakat
2. Melakukan kerja sama, dan pendekatan dengan tokoh masyarakat
3. Melakukan identifikasi kebutuhan TBM
4. Terbuka kepada masyarakat sekitar
5. Sosialisasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang akan diusung oleh TBM
6. Melibatkan masyarakat dalam kepengurusan dan pengelolaan

Namun ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengelola khususnya TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa pak Kamal, ada beberapa hal yang belum dilakukan yaitu: pendekatan dengan tokoh masyarakat karena dalam pendirian dan

---

<sup>23</sup> Apip Hermanto dan Tatang Somantri, *Mengelola TBM yang kreatif dan Produktif*, Bandung: Angka Satu, 2011, hal. 3

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 9.

pengelolaannya betul-betul beliau sendiri yang melakukannya, hal ini dikarenakan juga tidak adanya tokoh masyarakat yang memahami tentang pengelolaan TBM ini. Sedangkan pengelola memang pernah berkecimpung dibagian perpustakaan daerah, yaitu ketika tahun 1987 beliau pernah mengelola perpustakaan SD dan mendapat penghargaan terbaik se Sumsel.<sup>25</sup>

Pengelolaan TBM diharapkan dapat membangun TBM yang kreatif dan produktif dengan berlandaskan pada pengelolaan sebuah kegiatan yang profesional, dengan bercirikan:

1. Memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas

Berdasarkan Profil Perpustakaan, Visi, Misi dan Tujuan Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu adalah sebagai berikut: Visi Perpustakaan Atap Langit adalah “Menjadikan Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu sebagai informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan tempat pelestarian nilai-nilai budaya daerah dalam rangka memfasilitasi pembentukan sumber daya manusia”. Untuk mencapai visi tersebut Perpustakaan Atap Langit memiliki misi sebagai berikut: *pertama*, Menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat; *kedua*, Menjadikan perpustakaan sebagai tempat pemberdayaan dan pengembangan potensi koleksi bahan pustaka dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa; *ketiga* membina, mengembangkan dan mendayagunakan berbagai jenis ide kreatif.

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan visi dan misi tersebut adalah: (1) Mewujudkan Perpustakaan Desa yang memenuhi standar Perpustakaan Desa yang bermutu dan berkualitas. (2) Meningkatkan kinerja Perpustakaan Desa dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat pedesaan (3) Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan perpustakaan untuk meningkatkan keterampilan dan life skilnya.

Sedangkan visi, misi dan tujuan<sup>26</sup> TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa tidak tergambar jelas dalam proposal yang dibuat oleh pengelola. Namun,, berdasarkan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan pak Kamal selaku pengelola pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruang baca TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa.

<sup>26</sup> Berdasarkan dokumentasi yang peneliti ambil pada tanggal 14 Agustus ketika melakukan wawancara di lapangan, Visi Lembaga PAUD Bina Kasih Bunda yaitu: “Terwujudnya anak didik yang berperilaku baik, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Misi: 1. Memperluas akses dalam pemerataan layanan pendidikan yang mudah, murah dan berkualitas; 2. Memberikan layanan efektif, efisien dan transparan; 3. Mengembangkan kemampuan anak didik untuk

hasil wawancara dengan pengelola bahwa visi, misi dan tujuan TBM menyatukan dengan PAUD. Walaupun dalam Standar Operasionalnya (SOP) setiap kegiatan harus memiliki tujuan masing-masing. Melihat tujuan dari lembaga PAUD, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa tujuan dari TBM sudah tersirat dalam tujuan Lembaga PAUD tersebut. Yaitu membantu mengembangkan potensi anak yang salah satunya meliputi aspek untuk kemampuan berbahasa. Dimana jika kita melihat secara keseluruhan dari tujuan lembaga PAUD tersebut, intinya mengaplikasikan dari lingkup perkembangan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tercantum dalam Permendiknas Tentang Standar Anak Usia Dini.<sup>27</sup>

## 2. Pengorganisasian yang jelas

Berdasarkan data yang diperoleh dari data Profil, TBM Atap Langit di kelola oleh pendiri awal yaitu: Poni Auri, A. Ma sebagai kepala perpustakaan sedangkan yang menjadi petugas perpustakaan yaitu: Dewi Wulandari, Bobo Arisandi dan Indah Yati, S.Sos.I.<sup>28</sup> Adapun TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa diketuai oleh bapak Kamal, KS, A.Ma.Pd, S.Sos, dan dibantu oleh Karsina dan Kurnia Alkag sebagai Seksi Pelayanan dan Rusmini, Idan dan Santi Sebagai Seksi Pengelola Koleksi.<sup>29</sup>

## 3. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh TBM Atap Langit dikhususkan pada pembangunan ruang baca dengan melakukan tahap perencanaan yang diawali dengan: menentukan lokasi pembangunan, membuat gambar dan rencana anggaran biaya, menyusun analisis kebutuhan bahan, Membuat RAB serta membuat daftar harga satuan. Kemudian dilakukan tahapan pelaksanaan. Semua itu disusun dalam Proposal Pembangunan Ruang Baca Perpustakaan Desa.

---

mengenal serta mengetahui konsep-konsep dasar bermain dan belajar; 4. Menciptakan suasana senang dan nyaman di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan tujuannya yaitu: "Membantu mengembangkan potensi anak meliputi aspek moral, nilai-nilai agama, social, emosional, kemandirian dan kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

<sup>27</sup> Lebih jelas baca, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2010.

<sup>28</sup> *Profil Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu Timur 2014*.

<sup>29</sup> Data diambil dari hasil Dokumentasi peneliti di lapangan.

Adapun TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa disusun dalam Proposal Dana Bantuan Penguatan TBM Melalui Dana Daba Propinsi Tahun 2016.

#### 4. Publikasi dan sosialisasi yang tepat sasaran dan gencar

Publikasi yang dilakukan oleh TBM Atap Langit antara lain melalui: Mengadakan jadwal hari kunjungan perpustakaan, menyebarkan brosur ke sekolah-sekolah dan masyarakat, Membuat daftar menu makanan dan bekerjasama dengan warung-warung makanan dan Rumah makan yang mencantumkan nama Perpustakaan Atap Langit, Mengadakan tayangan (nonton bareng), Sosialisasi perpustakaan (mengumpulkan warga di perpustakaan baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu, Memfasilitasi kegiatan posyandu, Memfasilitasi kegiatan rapat (rapat Desa/RT, rapat PKK, rapat majlis ta'lim dan arisan desa/kecamatan), Mengadakan lomba-lomba (lomba memasak, lomba mewarnai, lomba membaca puisi, lomba mendongeng, peringatan PHBN&PHBI), Berpartisifasi dalam kegiatan workshop menulis dll, Berpartisipasi dalam kegiatan festival Taman Bacaan Masyarakat tahun 2012 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, Ikut serta dalam Jambore Taman Bacaan Masyarakat tahun 2014 di Rumah Dunia Banten dan Melalui Media Sosial (facebook).

Sedangkan untuk TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa hanya melakukan sosialisasi di lingkungan sekitarnya saja dan belum melakukan apa yang telah dilakukan oleh TBM Atap Langit. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDM dan fasilitas dan pendukung lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

#### 5. Monitoring dan evaluasi secara rutin

Untuk mengetahui suatu kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, maka diperlukan evaluasi atas program tersebut. Begitu juga dengan keberadaan TBM bagi masyarakat sekitarnya ataupun lebih luas. Dalam hal ini, TBM Atap Langit melakukan monitoring dengan tim relawan dan pengelola lainnya, bahkan mereka sering mendapat masukan ide dari instansi terkait demi kemajuan TBM. Sedangkan TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa mereka belum melakukan hal yang sama, karena pengelola masing memikirkan bagaimana untuk memajukan dan membesarkan TBM ke depan. Namun, tidak menutup diri, pengelola banyak menerima masukan dan ide-ide membangun baik dari pengunjung maupun dari donator.

Proses mengembangkan TBM bisa dimulai dengan menciptakan sesuatu yang sederhana bagi anggota masyarakat yang biasa datang ke TBM ataupun menarik perhatian masyarakat yang belum pernah datang ke TBM. Proses menuju produktif adalah menciptakan bahan-bahan bacaan yang dihasilkan sendiri tetapi yang bersifat dibutuhkan oleh masyarakat penikmat dan pengunjung TBM. Adapun proses produktif itu diawali dari:

1. Membuat bahan-bahan bacaan buatan sendiri
2. Membuat bacaan dari hasil tulisan anggota TBM dan Masyarakat sekitar
3. Mengadakan pameran buku “dari masyarakat untuk masyarakat oleh masyarakat”
4. Mengadakan lomba-lomba yang bermanfaat

Untuk mengetahui segala proses awal sampai berjalannya, maka TBM Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa melakukan pengkajian atas perform dan kinerja perpustakaan dengan melakukan analisis SWOT<sup>30</sup>. Analisis tersebut meliputi:

#### **1. Kekuatan**

Sebelum mendirikan TBM Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa, pengelola melihat sumber-sumber yang menjadi kekuatan sehingga nantinya TBM ini bisa eksis sepanjang waktu antara lain:

##### (1) Sumber Daya Manusia,

Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia yang berkualitas khususnya yang mengetahui tentang seluk beluk TBM, Pengelola pun mencari petugas yang memahami tentang pengelolaan TBM untuk membantunya, salah satunya adalah istri dari pengelola yang memang memiliki kualifikasi tentang keperpustakaan serta melibatkan tim sukarelawan yang berasal dari berbagai elemen di antaranya mahasiswa. Sedangkan TMB Bina Cerdas Tunas Bangsa juga dimulai dari kecintaan pengelola dengan membaca dan adanya koleksi pribadi. Namun untuk TMB Bina Pustaka Cerdas Bangsa keterbatasan tenaga yang dimiliki sehingga yang menjadi pengurus TBM merupakan tenaga pengurus PAUD karena TBM menyatu dengan lokasi PAUD.

---

<sup>30</sup> Untuk Analisis SWOT dalam pendirian perpustakaan yang kreatif dan inovatif lebih jelas lihat Sutarno, NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi revisi, Jakarta: Anggota IKAPI, 2006, hal. 28-29.

(2) Koleksi Bahan Pustaka,

Pada waktu awal pendiriannya, TBM Atap Langit memiliki koleksi awal 312 eksemplar buku bacaan dan selalu berlangganan 2 koran lokal. Dengan bermodalkan tersebut, TBM Atap Langit berkomitmen untuk memperbanyak akses informasi dan membuka peluang partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan budaya baca. Sama halnya dengan TBM Atap Langit, TBM Bina Cerdas Tunas Bangsa juga berawal dari kecintaannya dengan buku dan memanfaatkan koleksi pribadi walaupun tidak sebanyak koleksi Atap Langit .

(3) Sarana dan Prasarana,

Sarana awal pendiriannya adalah, bermula dari koleksi buku yang hanya menjadi hiasan di ruang tamu. Atas inisiatif dan keinginannya untuk memiliki ruang baca yang dimanfaatkan masyarakat akhirnya teras depan rumah menjadi sarana baca. Waktu peneliti datang ke lokasi, fasilitas yang sudah dimiliki TBM Atap Langit yaitu 3 ruangan bahan pustaka, 7 ruang baca, 1 ruang kerja dan 1 ruang pertemuan, serta memiliki 1 kamar mandi/WC, 1 sarana ibadah, 1 sarana olah raga dan 2 buah bengkel kerja. Sedangkan untuk TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa sampai peneliti datang ke lokasi, sarananya masih sangat minim sekali. Dikarenakan TBM Bina Cerdas Tunas Bangsa masih menggunakan fasilitas PAUD dan ruang bacanya menggunakan teras depan kantor.

(4) Pengunjung

Pengunjung yang datang ke TBM Atap Langit selain untuk membaca dan mencari referensi tulisan juga ada yang datang untuk melakukan kegiatan olah raga dan kegiatan pertemuan yang lainnya. Karena TBM Atap Langit juga menyediakan fasilitas olah raga dan keahlian sebagaimana dijelaskan pada pembahasan awal. Sedangkan pengunjung berasal dari berbagai macam unsur, antara lain: pelajar dari tingkat PAUD sampai dengan Mahasiswa, masyarakat umum dan para ibu rumah tangga.

Sedangkan pengunjung yang datang ke TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa sangat terbatas, dikarenakan posisi lokasi TBM jauh dari pusat kota dan antar desa. Sehingga pengunjung yang datang ke TBM hanya masyarakat sekitar, ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya pulang sekolah di PAUD serta anak Sekolah Dasar. Dikarenakan lokasi TBM berdampingan dengan SD.

(5) lingkungan perpustakaan

Lingkungan TBM Atap Langit sangat strategis, karena di jalur pantai wisata, dekat dengan lokasi lembaga pendidikan lainnya (pesantren Nurul Falah, SD dan PAUD) serta jangkauannya tidak terlalu jauh dengan pusat kota. Sehingga pengunjung dapat mengunjungi dari berbagai arah. Sedang TBM Bina Cerdas Tunas Bangsa lingkungannya sangat terbatas. Lokasi TBM berhadapan dengan SD sedangkan lokasi sangat jauh dari pusat kota dan antar desa berjauhan sehingga masyarakat yang ada disekitar TBM sulit untuk mengunjunginya.

(6) Mitra kerja

Yang menjadi mitra kerja TBM Atap Langit berasal dari berbagai macam elemen, diantaranya: mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bangka Belitung, Instansi terkait baik negeri maupun swasta, Bank- Bank Swasta yang ada di Bangka Belitung. Sedangkan TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa mitra kerjanya sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan pada lingkungan perpustakaan.

(7) Anggaran

Anggaran yang didapat dari TBM Atap langit ada yang bersifat tetap dan tidak tetap. yaitu bersumber dari swadana, 50% dari keuntungan usaha pengelola, APBD Kabupaten Bangka Tengah yang berupa insentif untuk satu orang pengelola dan Pemerintahan Desa Air Mesu. Sedangkan anggaran yang tidak tetap berasal dari para donator, Bank-Bank baik swasta maupun Negara, CV serumpun Sebalai dan Angkasa Pura II Bangka.

## **2. Kelemahan**

Kelemahan perpustakaan adalah suatu kondisi dimana sebuah perpustakaan tidak atau kurang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan adanya kelemahan tersebut kemungkinan ada hambatan atau kendala yang secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi kinerja perpustakaan. Kelemahan internal adalah kelemahan yang berada di dalam perpustakaan. Adapun kelemahan atau kesulitan yang dihadapi tersebut biasanya meliputi: 1) sumber daya perpustakaan, yang berkenaan dengan pendirian perpustakaan yang efektif dan produktif; (2) administrasi dan, (3) manajemen.

Ketiga masalah ini juga yang dihadapi oleh TBM yang menjadi objek penelitian, walaupun dari kedua TBM tersebut Atap Langit sudah memiliki sumber daya perpustakaan, administrasi dan manajemen yang baik. Walaupun masih banyak yang harus dilakukan untuk menjadikan TBM yang kreatif dan inovatif.

### **3. Ancaman dan Tantangan**

Ancaman yang dihadapi oleh perpustakaan bisa juga dikatakan sebagai kelemahan eksternal perpustakaan, yaitu hambatan dan kesulitan yang berada di luar perpustakaan. Adapun tantangan dan ancaman eksternal itu meliputi: (1) adanya jarak atau “*gab*” memisahkan antara perpustakaan dan masyarakat, (2) adanya keterbatasan akses informasi dan komunikasi, (3) kurangnya sosialisasi, (4) respon dan perhatian masyarakat relatif rendah, (5) tingkat kesibukan/ waktu masyarakat terbatas, (6) kebutuhan, (7) situasi kondisi yang kurang/ belum mendukung motivasi masyarakat ke perpustakaan.

Hal ini juga yang hampir sama dialami oleh TBM yang ada di wilayah Indonesia, khususnya TBM Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada awal pendiriannya TBM Atap Langit mendapat tantang dari keluarga, hal ini didasari kekhawatiran dengan kondisi masyarakat yang tidak mendukung dikarenakan kecurigaan dengan keberadaan TBM Atap Langit. Namun, setelah melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan ada bentuk kegiatan nyata dilakukan oleh anggota eks pecandu yaitu membuat usaha pencetakan batako, baru masyarakat memahami dan mengerti bentuk dari program kegiatan yang dilakukan oleh pengelola TBM Atap Langit. Sedangkan untuk masalah yang menjadi hambatan tidak Nampak di TBM Atap Langit, karenamereka sudah melakukan program untuk menjadikan TBM yang inovatif dan produktif.

Sedangkan untuk TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa, ketujuh hal yang menjadi hambatan di atas merupakan masalah yang dihadapi mereka. Hal ini dikarenakan system pengelolaan administrasi dan menejemen masih lemah. Namun untuk masalah jarak antara pengelola dan masyarakat tidak ada. Bahkan masyarakat mendukung program yang dilakukan oleh pengelola TBM.

#### **4. Kesempatan**

Pengertian kesempatan atau peluang dalam arti luas tidak terbatas pada waktu saja, melainkan dapat dihubungkan dengan hal-hal lain. Antara lain: (1) ketersediaan dana, (2) adanya kebijakan dan perhatian pimpinan, (3) adanya sarana dan prasarana, (4) adanya komitmen pimpinan, (5) adanya harapan optimis. Selain itu kesempatan yang dimiliki perpustakaan antara lain: (a) perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan, (b) teknologi informasi, (c) perkembangan bidang pendidikan, (d) kebijakan pemerintah di bidang perpustakaan, (e) persaingan perpustakaan dengan bidang-bidang lain. Kesempatan yang telah dijelaskan di atas, semua harus dimiliki oleh TBM di Indonesia bukan hanya di daerah tertentu. Keinginan dan kesempatan ini juga yang diharapkan oleh pengelola TBM Atap Langit dan Bina Pustaka Cerdas Bangsa. Demi terwujudnya TBM yang berkualitas, efektif dan produktif bukan hanya untuk menambah jumlah kuantitas saja.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tentang Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam menciptakan Budaya Baca pada Anak yang dilakukan di TBM Atap Langit Air Mesu Timur dan TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa di Selingsing maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Awal pendirian dari Taman Bacaan Masyarakat masing-masing bermula dari kemauan yang kuat dari pengelola dengan modal referensi pribadi untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya dalam membangun dan mencerdaskan bangsa dengan swadaya dari masing-masing pengelola.
2. Optimalisasi dari pendirian TBM Atap Langit sebagai tempat pertemuan eks pecandu sehingga mereka mempunyai wadah untuk mengekspresikan dari bakat dan kemampuannya. Walaupun pada awalnya banyak dari orang tua mereka bahkan masyarakat yang berpikiran negative tentang keberadaann TBM Atap Langit. Selanjutnya ingin menjadikan TBM sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan bagi masyarakat sekitarnya. Sedangkan TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa untuk mengoptimalisasikan dan pemanfaatan waktu bagi ibu-ibu yang menunggu anak mereka pulang

dari sekolah. Sehingga pengelola menyediakan sarana dalam memberikan kesempatan untuk menambah wawasan dan pengembangain informasi, walaupun ddalam kondisi terbatas.

3. Kendala yang dihadapi dari kedua TBM tersebut khususnya bagi TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa, secara global dapat disebutkan yaitu adanya keterbatasan dari dana, sarana dan prasarana, akses informasi dan komunikasi, kurangnya sosialisasi, respon dan perhatian masyarakat relatif rendah, tingkat kesibukan/ waktu masyarakat terbatas, kebutuhan, situasi kondisi yang kurang/ belum mendukung motivasi masyarakat ke perpustakaan.
4. Harapan yang terbesar dari kedua TBM tersebut yaitu adanya dukungan yang kuat dari pemerintah khususnya dalam hal pendanaan. Terlebih untuk TBM Bina Pustaka Cerdas Bangsa dilihat dari segala unsur dalam meningkatkan TBM yang efektif dan produktif sangatlah jauh dari segi kelayakan. Harapan mereka agar insatansi terkait dapat membantu dan memperhatikan bahkan ikut terlibat dalam memajukan TBM ke depan. Khusus untuk TBM Atap langit, dilihat dari unsur pengelolaannya mereka sudah memiliki kelayakan sebagai TBM yang kreatif dan produktif. Namun harapan mereka ke depan, dikarenakan lokasi TBM Atap Langit sangat strategis dengan lokasi pariwisata, maka keinginan mereka untuk menjadikan TBM tetap eksis, sebagai sumber informasi dan menjadi tujuan wisata yang mendunia, maka mereka berkeinginan untuk memangun *home stay*, sehingga para wisatawan dapat langsung menikmati TBM.

#### **a. Saran**

Dalam rangka mengoptimalkan TBM sebagai wadah untuk membangun budaya baca dan sebagai sumber informasi maka diharapkan kepada:

1. Pengelola untuk lebih kreatif dalam mengembangkan TBM sehingga dapat mewujudkan TBM yang kreatif dan produktif. Untuk itu diperlukan kesungguhan dalam menjalankannya.

2. Kepada insatansi terkait baik swasta maupun negeri, adanya perhatian khusus untuk membantu pengembangan TBM baik disegala hal, sehingga dapat mewujudkan TBM yang kreatif dan produktif.
3. Kepada masyarakat, diharapkan tumbuh kesadaran dalam membangun budaya baca ataupun “melek aksara”, sehingga terwujudnya masyarakat yang cerdas dan berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir, *Misteri Otak Kiri Manusia, Pengenalan, Perbandingan, dan Bimbingan Pengasabannya*, Yogyakarta, DIVA Press, 2010.
- Ahmadi, *Budaya baca*, Jakarta: 2007.
- Apip Hermanto dan Tatang Somantri, *Mengelola TBM yang kreatif dan Produktif*, Bandung: Angka Satu, 2011.
- Darmawan dkk, *Ilmu Sosial Dasar (kumpulan Essai)*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1986.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2010.
- Edi Wayuno, *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Prilaku Buruk pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008
- E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosdakarya, cet ke-3, Juni 2014.
- Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, 2007
- Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Alih Bahasa. Alexander Sindoro, Interaksara, Batam. 2003.
- <https://rifazien.wordpress.com/2014/09/25> diakses tagl 24 agustus 2016.
- KBBI, Jakarta, 2007
- Lexy J Moleong, *Metodologi*
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Profil Perpustakaan Atap Langit Desa Air Mesu Timur 2014.*
- Sutarno, NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi revisi, Jakarta: Annggota IKAPI, 2006.
- , *1 Abad Kebangkitan Nasional dan Kebangkitan Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- , *Penelitian Pemanfaatan Perpustakaan umum*, Jakarta: PUJP, 2001.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta, Gramedia, 1991.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutarno, NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi revisi, Jakarta: Anggota IKAPI, 2006.

William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi, (Theoris of Development, Concepts and Application)* Edisi ke-3, Yokyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses tanggal 10 Maret 2016.